

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi buruk-kurang pada Balita di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masuk dalam kategori sedang (*Indikator World Health Organization*) diketahui masalah gizi buruk-kurang sebesar (7,0%). Prevalensi balita pendek cenderung 2,5 %, dimana terdapat 6,1% balita sangat pendek. Masalah Balita pendek di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat masuk dalam kategori masalah kronis (Berdasarkan WHO masalah Balita pendek sebesar 24,4%). Balita kurus cukup tinggi dimana terdapat 3,1% balita yang sangat kurus 5,2% . Masalah Balita kurus di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masuk dalam kategori akut (Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021). Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan di Indonesia berdasarkan pengukuran berat badan terhadap usia sebesar 17,7% dengan persentase kategori gizi kurang (*underweight*) dan kategori gizi buruk sebesar 3,9%. Sedangkan target dari RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2019 adalah 17 persen (Kemenkes RI, 2019).

Jadi ternyata tingginya AKB dan AKA di negara berkembang AKA masih tinggi hasil Survei penduduk antar sensus 2019 menunjukkan AKB sebesar 22,23 per 1000 kelahiran hidup hal ini AKB disebabkan karena gizi yang asupan gizi yang kurang, asupan gizi yang kurang memadai sehingga masalah gizi kurang dan masih menjadi problem atau masih menjadi masalah di negara-negara berkembang. Angka kematian bayi dan anak tersebut bisa saja disebabkan karena faktor sosial dan ekonomi yaitu tentang pemberian asupan gizi yang kurang memadai (Brenna et al., 2018).

Status gizi balita di Jawa Tengah Tahun 2019 gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan sebanyak 3,7 %, sedangkan persentase gizi kurang 13,68%. Kasus gizi buruk di kabupaten Semarang paling banyak terjadi di kecamatan Ungaran Barat yaitu Puskesmas Pringapus dengan jumlah Balita kecamatan Pringapus 4.405 dengan total yang ditimbang 3.547 dengan indikator BB/U balita dengan BB kurang dan sangat kurang 206 anak (5,81%), sedangkan berdasarkan indikator TB/U, balita dengan TB pendek dan sangat pendek 224 anak sebesar (6,3%), dan berdasarkan indikator BB/TB balita dengan gizi kurang dan sangat kurang 83 anak (2,34%) (Puskesmas Pringapus, 2023).

Status gizi dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi, jenis pangan yang dikonsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas, sedangkan faktor tidak langsung antara lain: social ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pendapatan, pola asuh yang kurang memadai, sanitasi lingkungan yang kurang baik, rendahnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga dan perilaku terhadap pelayanan Kesehatan (Kemenkes RI, 2017).

Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman atau variasi makanan, aktivitas fisik kebersihan dan berat badan (BB) ideal makanan. Penerapan gizi seimbang pada keluarga sangat dibutuhkan guna terpenuhinya gizi dalam keluarga terutama untuk anak balita dimana anak balita sangat memerlukan perhatian terutama dalam pemenuhan kebutuhan gizi yang dikonsumsi.

Apabila konsumsi gizi makanan pada seorang balita tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh, maka akan terjadi kesalahan akibat gizi (*malnutrition*). Malnutrition ini mencakup kelebihan gizi disebut gizi lebih (*over nutrition*) dan kekurangan gizi atau gizi kurang (*undernutrition*)

yang merupakan masalah yang terjadi di Indonesia yang sampai saat ini belum dapat teratasi. Faktor pencetus masalah gizi dapat berbeda beda antar wilayah ataupun antar kelompok masyarakat bahkan masalah ini akan berbeda antar kelompok untuk usia balita (Fajriani & Amir, 2020).

Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang sangatlah penting, mengingat peran ibu dalam keluarga sebagai pengelola makanan. Ibu yang tidak tahu gizi makanan, akan menghadirkan makanan yang tidak seimbang gizinya. Semakin banyak pengetahuan gizinya semakin diperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang dipilih untuk dikonsumsi. Sedangkan untuk yang tidak mempunyai cukup pengetahuan gizi, akan memilih makanan yang paling menarik panca indera dan tidak mengadakan pilihan berdasarkan nilai gizi makanan. Sebaliknya mereka yang semakin banyak pengetahuan gizinya, lebih banyak mempergunakan pertimbangan rasional dan pengetahuan tentang nilai gizi makanan tersebut (Sediaoetama, 2018). Departemen kesehatan RI Tahun 2020 telah mengeluarkan pedoman Gizi seimbang yang berisi 10 Pesan gizi seimbang, yaitu 1). Biasakan mengkonsumsi aneka ragam makanan pokok, 2). Batasi konsumsi panganan manis, asin dan berlemak, 3). Perbanyak konsumsi makanan berprotein seperti ikan telur, susu, tempe dan tahu, 4). Biasakan mengonsumsi lauk pauk yang mengandung protein tinggi, 5). Cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, 6). Biasakan sarapan pagi, 7). Biasakan membaca label pada kemasan pangan, 8) syukuri dan nikmati aneka ragam makanan, 9). banyak makan buah dan sayuran, 10). Adapun dampak dari kekurangan gizi yaitu: 1). Pertumbuhan badan terhambat, 2) Rawan terhadap penyakit, 3) Menurunnya kecerdasan, 4). Terganggunya mental anak.

Status gizi pada balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak di usia balita didasarkan fakta

bahwa kurang gizi pada masa emas ini bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sedangkan kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak (Sholikah et al., 2017). Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita adalah asupan makanan pada anak dan penyakit infeksi yang merupakan penyebab langsung, sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah persediaan makanan dirumah, pengetahuan, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan serta kemiskinan (Susilowati & Himawati, 2017).

Kekurangan gizi pada balita akan menyebabkan terjadinya kekurangan *energi* protein, anemia gizi besi, gangguan akibat kekurangan iodium (GAKI) dan kurang vitamin A, gizi kurang pada balita disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya gizi pada balita (Goyena, 2019). Oleh karena itu penting bagi ibu yang memiliki balita untuk meningkatkan pengetahuannya tentang gizi seimbang yang meliputi apa itu zat gizi, macam-macam, manfaat dan tanda kekurangan gizi. Secara proporsi menunjukkan ibu berpendidikan baik mayoritas memiliki balita dengan gizi baik yaitu 83,01% lebih banyak dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang yaitu 54,76%.

Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2018) Pesan gizi seimbang terdapat 8 pesan antara lain: 1). makanlah aneka ragam makanan 2). Makanlah makanan untuk memenuhi kecukupan energi 3) makanlah makanan sumber karbohidrat setengah dari kebutuhan energi 4). Batasi konsumsi lemak dan minyak $\frac{1}{4}$ dari kecukupan energi 5). Gunakan garam beryodium 6). makanlah sumber zat besi 7). lakukan aktivitas fisik secara teratur dan 8) hindari minum minuman beralkohol.

Pada penelitian yang dilakukan (Puspasari, 2019) menunjukkan hasil yang berbeda yakni terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita usia 12-24 bulan dengan p value (0,00), penelitian tersebut memiliki karakteristik yang sama tetapi didapatkan

hasil pengetahuan baik disertai pendidikan ibu yang tinggi (Boediarsih et al., 2019). Pada Jurnal Internasional Penelitian yang dilakukan Sonia sánchez-Encalada, Myrna Mar Talavera Torres, Rosa maria wong-chew tahun (2019), analisis regresi linier menunjukkan p sebesar (0,006) terdapat kepatuhan ibu dalam meningkatkan berat badan anak. Oleh karena itu kepatuhan ibu terhadap intervensi pendidikan relevan untuk meningkatkan status gizi anaknya.

Hasil studi pendahuluan dengan wawancara 10 orang ibu balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Pringapus diperoleh hasil hanya 4 orang ibu yang mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan gizi pada balita seperti pengertian gizi seimbang makanan yang baik dan dampak kurang gizi pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ibu-ibu yang kurang mengetahui tentang gizi pada balita, peneliti juga mendapatkan bahwa masih ada balita yang memiliki berat badan tidak sesuai dengan usia sebanyak 10 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas dimana diperoleh masih ada ibu-ibu yang pengetahuannya masih rendah dan masih ada bayi dengan gizi kurang, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan pengetahuan Ibu tentang pesan Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Pringapus Ungaran Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Apakah Ada hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pesan Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringapus Kab. Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pesan Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringapus Kab. Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pesan Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringapus Kab. Semarang
- b. Mengetahui Gambaran Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringapus Kab. Semarang.
- c. Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pesan Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringapus Kab. Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Sebagai sumber pengalaman yang sangat berharga bagi penelitian dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

2. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar skripsi dan informasi tambah wawasan acuan penelitian selanjutnya.

3. Manfaat institusi

Sebagai pedoman atau acuan bagi institusi pendidikan untuk penulisan skripsi berikutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Simanjuntak, 2020)	Hubungan Penerapan Pedoman Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Balita Usia 36-60	Terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan pedoman gizi seimbang dengan status gizi pada balita usia 36-60 bulan di wilayah Puskesmas Karang Kitri (<i>Pvalue</i> = 0,012).
2.	(Alexander & Melyani, 2018)	Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di puskesmas pal iii kabupaten pontianak tahun 2018	Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gizi seimbang dengan status gizi Di Puskesmas Pal III
3.	(Angraini et al., 2020)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gizi Seimbang Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Mulya Kota Pontianak	Ada pengaruh pendidikan kesehatan gizi seimbang terhadap tingkat pengetahuan ibu pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Mulya
4.	(Iskandar, 2022)	Peran orang Tua, Pola makan dan pemberian gizi seimbang terhadap status gizi balita	Terdapat hubungan antara peran orang tua terhadap status gizi balita di posyandu Angrek I
5.	(Mustar, 2022)	Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas watampone	Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan Farida Mentalina Simanjuntak 2018 sebelumnya dengan judul yang serupa penelitian ini menggunakan

kuesioner jenis penelitian analitik observasi dengan rancangan penelitian cross sectional dan menggunakan alat timbang sumber data yang digunakan adalah data primer data yang diperoleh dengan cara memberikan kuesioner pada responden untuk mengetahui Hubungan Penerapan Pedoman Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Balita Usia 36-60 dan pemeriksaan secara langsung dengan cara melakukan penimbangan berat badan balita perbedaan waktu dan tempat.